



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



MODUL PERKULIAHAN

METODE PENELITIAN SEJARAH



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO

Penulis:

Bobi Hidayat, M.Pd.
Bahtiar Afwan, M.Pd.
Dr. Johan Setiawan, M.Pd.
Umi Hartati, M.Pd.
Dr. M. Rijal Fadli, M.Pd.



Daftar Isi

Cover	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	1
Bab VIII Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah	3
A. Capaian Pembelajaran	4
B. Materi	4
1. Kebenaran Sejarah	4
2. Fakta Sejarah	7
C. Rangkuman	12
D. Evaluasi	12
E. Daftar Pustaka	14
Tentang penulis	15
Kunci Jawab Evaluasi VIII	16

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan modul ajar yang berjudul "Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah". Modul ini disusun dengan tujuan utama untuk membekali para mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah. Sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi, pemahaman terhadap Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah menjadi semakin penting dalam mengurai kompleksitas masa lalu dan meresapi nilai-nilai historis yang membentuk peradaban manusia.

Modul ini juga berfungsi sebagai panduan praktis bagi mahasiswa dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, merancang metodologi yang tepat, serta mengumpulkan dan menganalisis data dengan cermat. Modul ini mengajak mahasiswa untuk menjelajahi beragam aspek kehidupan manusia, seperti politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dampak-dampaknya terhadap perubahan sepanjang waktu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul perkuliahan "Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah" ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan menjadi panduan yang bermanfaat bagi perjalanan akademik mahasiswa dalam memahami kompleksitas dan keragaman sejarah manusia.

Metro, 13 Agustus 2023

Tim Penulis

Prakata

Sejarah adalah jendela yang membuka pandangan kita ke masa lalu, memberikan pemahaman mendalam tentang perjalanan manusia, masyarakat, dan peradaban. Melalui kajian sejarah, kita dapat memahami akar-akar peristiwa dan dinamika yang membentuk dunia saat ini. Modul perkuliahan "Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah" hadir sebagai upaya untuk membimbing para mahasiswa dalam menjelajahi dimensi-dimensi yang beragam dari sejarah.

Modul "Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah" ini tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga menjadi jendela inspirasi bagi mahasiswa untuk menjelajahi beragam aspek sejarah yang menarik minat mereka. Kami berharap melalui modul ini, mahasiswa dapat menemukan suara mereka dalam menceritakan dan menganalisis perjalanan manusia sepanjang zaman.

Akhir kata, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul perkuliahan ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam perjalanan mereka dalam memahami dan menggali hikmah dari warisan sejarah manusia.

Metro, 13 Agustus 2023

Penulis

Petunjuk Penggunaan Modul

A. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran terdiri atas dua jenis, khusus dan umum. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1) Pembaca Sasaran Khusus

Modul ajar yang berjudul *Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah* ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

2) Pembaca Sasaran Umum

Modul ajar yang berjudul *Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah* ini dapat digunakan oleh para-Dosen ataupun mahasiswa/peneliti sejarah sebagai bahan ajar ataupun pedoman dalam penelitian sejarah.

B. Skenario Penyajian Modul

Pada bab ini mahasiswa akan belajar tentang *Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah* secara keseluruhan. Materi esensial yang disajikan dalam bab ini mengenai *Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah*). Melalui bahasan yang disajikan mahasiswa diharapkan mampu memahami dan mengidentifikasi *Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah*.

C. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL-Program Studi yang dibebankan pada Mata Kuliah ini dapat dikategorikan pada tiga kompetensi yaitu:

1) Sikap

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- b) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
- c) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila
- d) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa
- e) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
- f) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
- g) Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- h) Menginternalisasi nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan

2) Keterampilan Umum

- a) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- b) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni

- c) Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
- d) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
- e) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
- f) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
- g) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiarism
- h) Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta berperan sebagai warga dunia yang berwawasan global
- i) Mampu menggunakan teknologi informasi dalam konteks pengembangan keilmuan dan implementasi bidang keahlian

3) Keterampilan Khusus

- a) Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah berbasis aktivitas belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar ilmu pengetahuan teknologi dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis dan berkesadaran sejarah di era globalisasi
- b) Mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar ilmu pengetahuan teknologi dan lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis dan berkesadaran sejarah
- c) Mampu melakukan perencanaan dan melakukan penelitian mandiri di bawah bimbingan dalam mencari alternatif pemecahan permasalahan di bidang pendidikan sejarah dan mempublikasikan hasil penelitiannya
- d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam materi sejarah, pembelajaran sejarah dan penelitiannya

4) Pengetahuan

- a) Menguasai kontrak kuliah dan pengantar materi Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah
- b) Menguasai pemilihan topik dan menganalisis tema-tema penelitian sejarah
- c) Menguasai konsep Heuristik dan strategi menggali jenis-jenis sumber sejarah
- d) Menguasai kritik sumber dalam penelitian sejarah
- e) Menguasai interpretasi dan eksplanasi dalam penelitian sejarah
- f) Menguasai konsep Historiografi atau menulis sejarah
- g) Menguasai kebenaran dan fakta sejarah
- h) Menguasai pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian sejarah
- i) Menguasai kegunaan teori dan konsep dalam penelitian sejarah
- j) Menguasai kemampuan proyek menulis hasil penelitian sejarah
- k) Menguasai dalam presentasi proyek menulis hasil penelitian sejarah

D. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa

Sub-bab ini menjelaskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan RPS. Umumnya informasi disampaikan mulai dari CPMK, Sub-CPMK, dan indikator Sub-CPMK.

1. CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis kebenaran sejarah dan fakta sejarah.

1) Sub CPMK

- a) Mahasiswa mampu menganalisis kebenaran sejarah
- b) Mahasiswa mampu menganalisis fakta sejarah

2) Indikator Sub CPMK

- a) Mahasiswa mampu menganalisis kebenaran sejarah
- b) Mahasiswa mampu menganalisis faktasejarah

Bab VIII

Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah

Berbicara tentang sejarah kita tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang fakta. Ini tidak lain karena fakta merupakan unsur utama dalam penyusunan sejarah. Tanpa fakta tentu saja sejarah tidak mungkin disusun. Dalam hubungan ini yang perlu kita permasalahan ialah: apa sebenarnya fakta tersebut? Tetapi kiranya lebih penting pertanyaan: apa dasar kita untuk menganggap suatu fakta itu benar adanya sehingga sejarah yang kita susun juga adalah sejarah yang benar?. Pembahasan pada bab VIII ini yaitu terkait tentang Kebenaran Sejarah dan Fakta Sejarah.

A. Capaian Pembelajaran

Setelah memahami kegiatan belajar pada bab VIII, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1) Memahami pentingnya Kebenaran Sejarah
- 2) Menganalisis dan mengidentifikasi Fakta Sejarah

B. Materi

1. Kebenaran Sejarah

Kebenaran berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang berarti bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun. *Kedua*, kebenaran yang berkaitan sikap atau karakteristik bagaimana cara seseorang membangun suatu pengetahuan apakah dengan cara penginderaan atau pengalaman. Cara membangun kebenaran tersebut juga digunakan untuk membuktikan kebenaran. Apabila kebenaran dibangun dengan alat penginderaan, maka kebenaran tersebut juga dibuktikan dengan alat penginderaan. *Ketiga*, kebenaran pengetahuan yang dikaitkan dengan ketergantungan terjadinya kebenaran tersebut. Hal ini dapat diartikan bagaimana hubungan antara subjek dan objek, manakah diantara keduanya yang lebih dominan untuk membangun pengetahuan tersebut. Apabila subjek yang lebih berperan maka jenis pengetahuan tersebut mengandung nilai pengetahuan yang subjektif, begitupun sebaliknya (McCullagh, 2004).

Sedikitnya ada dua teori kebenaran yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta tersebut, yaitu teori kebenaran korepondensi (correspondece theory of truth) dan teori kebenaran koherensi (coherence taheory of truth).

Teori korespondensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar apabila sama (correspond) dengan realitasnya (apa yang benar-benar telah terjadi). Dengan kata lain apabila suatu pernyataan itu sama dengan realitasnya, maka pernyataan itu benar adanya. Dalam bahasa filsafatnya diktum ini dirumuskan dengan kata-kata “ada equatio intellectus et rei” (persamaan pengertian dengan benda/ujud realitas) (Bachri, 2010).

Perlu ditekankan disini bahwa apa yang disebut realitas dalam konteks sejarah adalah apa yang dalam uraian terdahulu disebut *res gestae*, yaitu apa yang benar-benar telah terjadi, suatu kenyataan seperti apa adanya yang tidak tergantung pada orang yang menyelidikinya, jadi adanya itu baik orang ada orang yang memikirkan ataupun tidak. Sedangkan teori koherensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar jika

cocok (cohere, fit in) dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan/dinyatakan dan kita terima kebenarannya.

Jadi disini jelas, kebenaran itu tidak dicari dalam hubungan pernyataan dengan realitas, tapi antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya, dimana ditegaskan pula bahwa sebenarnya tidak ada suatu pernyataan (yang kita buat itu) yang terisolasi (berdiri sendiri-sendiri) karena semua pernyataan-pernyataan itu bergantung pada pikiran-pikiran ataupun kondisi-kondisi tertentu dan dibuat/ditunjukkan berdasar pada suatu latar belakang dari pikiran-pikiran dan kondisi-kondisi tersebut. Dengan demikian dasar pokok teori ini adalah bahwa pengetahuan kita bersifat sistematis, dalam hal kita hendak memberikan suatu pendapat yang memuaskan mengenai kebenaran, karena bagian-bagian kecil dari pengetahuan kita yang kelihatannya berdiri sendiri-sendiri sesungguhnya merupakan bagian dari suatu sistem.

Karena yang dipentingkan dalam teori kedua ini adalah hubungan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya, apakah dengan demikian teori ini mengabaikan peranan realitas dalam menguji kebenaran? Dengan kata lain kalau realitas dianggap sama dengan fakta, apakah teori ini mengabaikan fakta dalam mencari kebenaran? Sesungguhnya adanya fakta juga diakui oleh teori koherensi, hanya saja pengertian fakta disini berbeda dengan pengertian fakta yang digunakan oleh teori korespondensi. Apabila kita katakan bahwa sesuatu itu sesuai dengan fakta maka menurut teori koherensi fakta itu bukanlah sesuatu yang ada absolut, artinya dia apakah ada atau tidak campur tangan manusia, jadi sebagai sesuatu yang seolah-olah ada di suatu tempat dan kita saksikan atau kita pungut setiap saat kita menghendaknya.

Fakta, menurut teori koherensi, adalah sesuatu yang harus dibangun dulu, maka itu suatu fakta pada dasarnya adalah juga suatu pernyataan atau suatu teori karena merupakan suatu konklusi saja dari suatu proses berpikir. Suatu fakta hakekatnya suatu teori yang telah membentuk diri, suatu teori yang reliabilitasnya tidak lagi diragukan secara serius.

Sesuai dengan konsep-konsep pengertian : peristiwa, jejak/bukti/sumber, dan fakta sejarah yang telah dijelaskan dimuka tadi, maka kelihatannya usaha sejarawan untuk menguji kebenaran fakta lebih cenderung dengan menggunakan teori kebenaran koherensi, yang mana ini terutama karena kesulitan yang dihadapi sejarawan untuk mengungkapkan peristiwa masa lampau sebagai suatu realitas tentang apa yang benar-benar terjadi (*res gestae*). Akan tetapi Walsh telah mengingatkan para sejarawan bahwa mereka harus menyadari kekurangan/kelemahan teori koherensi terutama pada kecenderungannya untuk menekankan relativisme pada kebenaran historis yang bisa menjurus pada skeptisisme total akan kebenaran fakta sejarah.

Maka dari itu, menurut Walsh, kedua teori kebenaran itu perlu disinteseikan dalam usaha kita menguji kebenaran fakta, yaitu sementara kita mengakui kesulitan sejarawan untuk mencapai fakta absolut (sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi), tetapi di lain pihak sejarawan juga tidak hanyut ke arah keekstriman teori koherensi bahwa semua pernyataan sejarah bersifat relatif. Sebagai konsekwensinya, kita tetap harus berusaha untuk mencapai realitas masa lampau yang obyektif (dimana teori korespondensi banyak memberi pegangan bagi usaha untuk mencari landasan bagi rekontruksi masa lampau yang benar), meskipun tidak melalui pandangan langsung (*face to face*). Dengan kata lain, usaha sejarawan untuk mencapai kebenaran melalui prinsip-prinsip koherensi

jangan sampai menyebabkan rekonstruksinya tentang masa lampau dilaksanakan secara semau-maunya.

Pada dasarnya secara praktis cara kerja sejarawan dalam menuju pada pencapaian fakta yang benar adalah seperti yang ditekankan oleh R.G. Collingwood, yaitu dengan menganalogikan cara kerja sejarawan dengan cara kerja seorang detektif. Sangat terkenal contoh yang diberikan oleh Collingwood tentang cara kerja Inspektur Jenderal dari Scotland Yard untuk menemukan siapa yang membunuh John Doe.

Seorang sejarawan yang berusaha menemukan/mewujudkan fakta yang benar untuk menyusun cerita sejarahnya sebenarnya melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh Inspektur Jenkins tersebut. Di sini sang Inspektur dengan informasi permulaan yang dilaporkan bawahannya akan mulai dengan membangun suatu teori tentang peristiwa pembunuhan itu dengan menghubungkan-hubungkan sejumlah fakta yang pernah dia ketahui dan telah terbukti kebenarannya. Dengan dasar teorinya ini, dia mulai menugaskan anak buahnya untuk mencari bukti-bukti untuk menunjang hipotesisnya. Kalau sejumlah bukti yang meyakinkan berhasil ditemukan dan sifatnya mendukung teorinya, berarti teori dari mana dia bertolak itu benar adanya (berarti pula fakta baru tentang pembunuhan yang sedang direkonstruksi juga benar adanya). Tetapi kalau bukti-bukti itu tidak diketemukan atau walaupun ada bukti-bukti baru diketemukan tapi tidak menunjang teorinya, maka ia harus mulai lagi dengan membangun teori baru, dengan mencoba-coba lagi mengadakan penghubungan fakta-fakta yang telah diterima kebenarannya dan selanjutnya kembali menugaskan anak buahnya mencari bukti-bukti baru untuk menguji teorinya yang baru itu.

Hal ini sebenarnya juga dilaksanakan oleh sejarawan, dimana sejarawan juga mulai membangun ide-ide tentang hubungan fakta-fakta atau dengan fakta lainnya (sekaligus sebagai kerangka bertolak bagi usaha menguji kebenaran fakta), kemudian atas dasar kerangka ide ini mencoba mencari sebanyak-banyaknya bukti untuk menguji teori yang telah dibangunnya. Yang penting disini, kalau bukti-bukti baru (yang sebenarnya sumber bagi mewujudkan fakta) tidak diketemukan atau tidak menunjang teori yang telah dibangunnya, sejarawan yang bersangkutan hendaknya bersedia menarik teorinya dan mencoba membangun kerangka teori baru dan mencoba lagi menemukan bukti-bukti pendukungnya.

Dengan cara kerja seperti ini hakekatnya sejarawan dalam menguji kebenaran faktanya akan menghindarkan diri dari sifat relativisme teori kebenaran koherensi, karena dia tidak terpaku pada teori yang sudah dibangunnya dan hanya memperhatikan bukti-bukti (fakta-fakta) yang dianggap mendukung teori tersebut. Dengan kata lain, dengan melalui cara kerja tersebut, unsur-unsur kebenaran korespondensi diusahakan juga dicapai semaksimal mungkin oleh sejarawan dengan cara memberikan kesempatan yang lebih utama pada fakta untuk berbicara daripada teorinya sendiri.

2. Fakta Sejarah

Fakta dalam Sejarah kelihatannya dikalangan umum, bahkan diantara para sejarawan sendiri terdapat banyak pengertian tentang apa fakta sejarah itu sebenarnya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Patrick Gerdiner, bahwa dalam pemakaian sehari-hari pada dasarnya ada dua pengertian pokok yang diberikan pada istilah fakta, yaitu fakta dalam pengertian (1) "apa yang benar-benar telah terjadi", dan (2) fakta

sebagai “bukti-bukti dari apa-apa yang telah benar-benar terjadi”(Albar, M. W., & Fauzi, 2017; Anggito, A., & Setiawan, 2018; Wasino, 2020).

Kedua pengertian fakta ini menurut Gardiner bukanlah pengertian yang tepat, bahkan menyesatkan. Dalam hubungan ini kita sadari bahwa setiap sejarah dimulai dengan apa-apa yang benar-benar telah terjadi di waktu yang lampau, yang mana hal ini biasa kita sebut “peristiwa” (event) (Daliman, 2012). Kita ketahui bahwa sekali peristiwa itu terjadi, maka ia akan lenyap, artinya bahwa kenyataan-kenyataan masa lampau itu tidak mungkin lagi kita saksikan. Tetapi dari peristiwa-peristiwa masa lampau itu ada tertinggal bekas-bekas atau bisa disebut jejak sejarah yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa telah benar-benar terjadi. Dengan demikian ini merupakan bukti-bukti tentang kenyataan masa lampau itu sendiri.

Bukti-bukti tersebut sebenarnya belum merupakan suatu kebulatan gambaran tentang peristiwa masa lampau. Jadi lebih bersifat data yang terserak-serak dan sering pula kita merasa ragu-ragu apakah itu benar-benar bukti dari peristiwa yang kita cari itu. Dengan kata lain untuk bisa membuat pernyataan bulat bahwa sesuatu peristiwa dimasa lampau benar-benar telah terjadi, diperlukan suatu proses untuk mengumpulkan dan kemudian menguji bukti-bukti tersebut (heuristik dan kritik) terutama untuk menentukan kredibilitasnya. Hasil dari proses inilah baru bisa kita namakan fakta sejarah, yang atas dasar sifat terwujudnya fakta itu, maka oleh beberapa sejarawan fakta didefinisikan sebagai “keterangan yang kita peroleh dari sumber-sumber sejarah setelah kita saring dan kita uji dengan kritik sejarah sebagai alat”(Buckley, 2016; Kartodirdjo, 2000, 2018; McConnell, 2021; McCullagh, 2004; Wydiarsono, Toto, Agus Santoso, 2011).

Masalah kita sekarang adalah apakah kesimpulan kita yang kita peroleh dari bukti-bukti sejarah itu (yang kita sebut fakta) bisa dianggap benar dalam artian benar-benar menggambarkan peristiwanya di masa lampau. Ini dipertanyakan karena peristiwa itu sendiri telah lenyap sehingga tidak mungkin dibuat perbandingan langsung antara apa yang kita simpulkan dari bukti-bukti tersebut dengan peristiwanya sendiri. Inilah memunculkan apa yang dikalangan sejarawan dikenal sebagai masalah “kebenaran fakta”. Dengan sendirinya persoalan sebenarnya yang dihadapi sejarawan ialah bagaimana cara-cara yang bisa ditempuh sejarawan untuk membuktikan bahwa apa-apa yang telah disimpulkannya itu menggambarkan peristiwa sebenarnya. Untuk ini sejarawan terpaksa berpaling pada bidang filsafat yang mempersoalkan tentang “apa yang disebut benar” itu.

C. Rangkuman

Dapat disimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan keterangan secara lisan atau tertulis, dan benda-benda peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah tersebut kemudian diuji dengan kritik sumber. Fakta sejarah memiliki perbedaan dengan fakta. Perbedaannya terletak pada tingkat kebenarannya, fakta memiliki kebenaran yang bersifat pasti sedangkan fakta sejarah memiliki kebenaran yang bersifat nisbi atau relatif. Fakta sejarah masih dapat berubah jika sejarawan menemukan data atau sumber lain yang lebih dapat dipercaya. Dalam fakta sejarah sering terdapat unsur-unsur subjektivitas, sehingga diperlukan objektivitas tajam untuk dipertanggungjawabkan oleh seorang sejarawan. Sejarawan harus berupaya se-objektif

mungkin Fakta sejarah berhubungan dengan kebenaran sejarah. Dalam fakta sejarah terdapat bukti-bukti sejarah yang dapat dijadikan landasan berpikir sejarawan secara lebih mendalam untuk mencari kebenaran dari sebuah peristiwa sejarah. Seorang sejarawan hendaknya mampu berpikir imajinatif dan kritis dalam menganalisis sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Kesulitan yang sering dialami sejarawan dalam mengungkap kebenaran sejarah dari sebuah peristiwa masa lalu dikarenakan sumber atau pelaku utama sejarah sudah meninggal dunia atau menghilang tidak ditemukan

D. Evaluasi II

Kerjakanlah Soal-Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !

1. Apakah yang dimaksud dengan Fakta Sejarah menurut Patrick Gerdiner?
2. Sebutkan dan jelaskan keterkaitan kebenaran dengan tiga hal?
3. Sebutkan dan jelaskan teori kebenaran korepondensi (correspondece theory of truth) yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta sejarah?
4. Sebutkan dan jelaskan teori kebenaran koherensi (coherence taheory of truth) yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta sejarah?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Fakta, menurut teori koherensi?

Jika Anda ingin mengerjakannya di dalam website Quizizz silahkan scan QR. Code atau Link berikut:



Link Quizizz:

https://quizizz.com/admin/quiz/64d8e9a2e2e0040008b82db3?source=quiz_share

Periksalah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang ada pada buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar bab VIII.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kriteria Penguasaan: 90-100 = Sangat Baik

80-89	= Baik
70-79	= Cukup
<70	= Kurang

Apabila tingkat penguasaan mencapai >80 atau lebih, berarti anda sudah berhasil menguasai materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab VIII. Tetapi, jika tingkat penguasaan hanya <80 anda harus mempelajari dan memahami kembali materi yang berada pada kegiatan belajar pada bab VIII. Setelah berhasil menguasai materi pada kegiatan belajar pada bab VIII, maka anda bisa melanjutkan materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab IX.

E. Daftar Pustaka

- Albar, M. W., & Fauzi, M. (2017). *Penulisan Sejarah: Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan bagi Penulis Sejarah*. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.
- Buckley, P. J. (2016). Historical Research Approaches to the Analysis of Internationalisation. *Management International Review, 56*(6), 879–900. <https://doi.org/10.1007/s11575-016-0300-0>
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2000). *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (2018). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Ombak.
- McConnell, M. W. (2021). The origins and historical understanding of free exercise of religion. In *Christianity and Modern Politics*. De Gruyter.
- McCullagh, C. (2004). *Logic of History, Perspektif Posmodernisme*.
- Wasino, E. S. H. (2020). *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wydiarsono, Toto, Agus Santoso, D. P. (2011). *Pengumpulan Sumber Sejarah lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1988*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Direktorat Nilai Sejarah.

Tentang Penulis

Dr. Johan Setiawan, S.Pd., M.Pd., lahir di Rejosari, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Pada 12 Juni 1995, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara,



dari pasangan Sugino, S.Pd. dan Suratinem, S.Pd. Menempuh pendidikan S.1 Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, lulus tahun 2017. Menempuh pendidikan S.2 Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2019. Menempuh pendidikan S.3 Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan IPS (Pend Sejarah) Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2022. Penulis memiliki hobi membaca dan menulis, sehingga berbagai karya tulisan telah dihasilkan oleh penulis. Buku maupun karya ilmiah telah banyak dihasilkan oleh penulis, diantaranya berjumlah 30 Artikel Jurnal Internasional terindeks Scopus maupun Sinta 1, dan Sinta 2. Penulis bisa dihubungi melalui nomor wa 082278042958 atau melalui email yaitu johansetiawan767@gmail.com .

Kunci Jawaban Evaluasi VIII

1. Seperti apa yang dikemukakan oleh Patrick Gerdiner, bahwa dalam pemakaian sehari-hari pada dasarnya ada dua pengertian pokok yang diberikan pada istilah fakta, yaitu fakta dalam pengertian (1) “apa yang benar-benar telah terjadi”, dan (2) fakta sebagai “bukti-bukti dari apa-apa yang telah benar-benar terjadi”.
2. Kebenaran berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang berarti bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun. *Kedua*, kebenaran yang berkaitan sikap atau karakteristik bagaimana cara seseorang membangun suatu pengetahuan apakah dengan cara penginderaan atau pengalaman. Cara membangun kebenaran tersebut juga digunakan untuk membuktikan kebenaran. Apabila kebenaran dibangun dengan alat penginderaan, maka kebenaran tersebut juga dibuktikan dengan alat penginderaan. *Ketiga*, kebenaran pengetahuan yang dikaitkan dengan ketergantungan terjadinya kebenaran tersebut. Hal ini dapat diartikan bagaimana hubungan antara subjek dan objek, manakah diantara keduanya yang lebih dominan untuk membangun pengetahuan tersebut. Apabila subjek yang lebih berperan maka jenis pengetahuan tersebut mengandung nilai pengetahuan yang subjektif, begitupun sebaliknya.
3. Sedikitnya ada dua teori kebenaran yang biasanya bisa dikaitkan dengan usaha pengujian kebenaran fakta tersebut, yaitu teori kebenaran korepondensi (correspondece theory of truth) dan teori kebenaran koherensi (coherence taheory of truth). Teori korespondensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar apabila sama (correspond) dengan realitasnya (apa yang benar-benar telah terjadi). Dengan kata lain apabila suatu pernyataan itu sama dengan realitasnya, maka pernyataan itu benar adanya. Dalam bahasa filsafatnya diktum ini dirumuskan dengan kata-kata “ada equatio intellectus et rei” (persamaan pengertian dengan benda/ujud realitas).
4. Teori koherensi menyatakan bahwa sesuatu itu (suatu pernyataan) benar jika cocok (cohere, fit in) dengan pernyataan-pernyataan lain yang pernah diucapkan/dinyatakan dan kita terima kebenarannya.
5. Fakta, menurut teori koherensi, adalah sesuatu yang harus dibangun dulu, maka itu suatu fakta pada dasarnya adalah juga suatu pernyataan atau suatu teori karena merupakan suatu konklusi saja dari suatu proses berpikir. Suatu fakta hakekatnya suatu teori yang telah membentuk diri, suatu teori yang reliabilitasnya tidak lagi diragukan secara serius.